



**ANALISIS PERAN KERAJINAN BESEK SEBAGAI WARISAN BUDAYA LOKAL DESA
BENER PURWOREJO**

**ANALYSIS OF THE ROLE OF BESEK CRAFTS AS A LOCAL CULTURAL HERITAGE
OF BENER VILLAGE, PURWOREJO**

Umi Arindi^{1*}, Latifah Sriwijaya², Ahmad Labibul Fikri³, Muhammad Rifki⁴, Laila Nur'afifah⁵, Achmad Naufal Assaqof⁶, Dian Zahroh Anisah⁷, Ramdhan Labib Al Razin⁸, Wulan Purnama Sari⁹, Lukman Riadh Al Fajar¹⁰, Tamara Nur Islamiyah¹¹, Irvan Maulana¹², Ika Nur Fadhilaturrohmah¹³, Ikmala Najwa Aulia¹⁴, Mahrestaksa AlFath Paranpara¹⁵, Luluk Alawiyah¹⁶

1,2,3,...,16 Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

email:arindiumi@gmail.com

Abstrak: Kerajinan besek, yang dianggap sebagai warisan budaya takbenda di Desa Bener, saat ini dihadapkan dengan ancaman kerusakan yang segera terjadi yang berasal dari tekanan ekonomi, persaingan dengan produk kontemporer, dan kekurangan dalam regenerasi keterampilan. Inisiatif pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk (1) meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya budaya besek sebagai pilar identitas, (2) meremajakan transmisi keahlian antar generasi, dan (3) merumuskan strategi ekonomi inovatif yang bertujuan untuk memastikan keberlanjutannya. Metodologi untuk implementasi mencakup pendampingan partisipatif, yang melibatkan diskusi kelompok fokus (FGD), pelatihan dalam dokumentasi pengetahuan lokal, dan lokakarya yang berpusat pada inovasi produk yang berasal dari kearifan lokal, melibatkan pengrajin senior, demografis yang lebih muda, dan pemimpin masyarakat. Hasil layanan menunjukkan bahwa besek beroperasi sebagai mekanisme pelestarian aktif yang kohesif. Ditemukan bahwa besek berfungsi sebagai penanda identitas kolektif "Wong Bener," yang merupakan bagian integral dari ritual pribumi. Proses pemberian nilai-nilai seperti ketekunan dan kesabaran terus terjadi secara informal; Namun, mereka memerlukan kerangka pendidikan yang lebih terorganisir. Secara ekonomi, kerajinan ini memainkan peran penting dalam meningkatkan pendapatan keluarga, terlepas dari keterbatasan yang dikenakan oleh akses pasar dan ketersediaan bahan baku. Disimpulkan bahwa keberlanjutan masa depan bergantung pada interaksi sinergis dari ketiga dimensi. Akibatnya, direkomendasikan agar program pendampingan yang integratif dan berkelanjutan dibentuk, menggabungkan pendidikan budaya, pelatihan kewirausahaan, dan benteng lembaga kelompok pengrajin.

Kata Kunci: Besek, pengabdian masyarakat, warisan budaya, identitas lokal, transmisi nilai, ekonomi kreatif

Abstract: Besek craftsmanship, considered an intangible cultural heritage in Bener Village, is currently facing imminent threats of decline due to economic pressures, competition with contemporary products, and a lack of skill regeneration. This community service initiative aims to (1) increase public understanding of the importance of besek culture as a pillar of identity, (2) rejuvenate the transmission of skills between generations, and (3) formulate innovative economic strategies aimed at ensuring its sustainability. The methodology for implementation includes participatory mentoring, involving focus group discussions (FGDs), training in local knowledge documentation, and workshops centered on product innovation derived from local wisdom, involving senior craftsmen, younger demographics, and community leaders. The results of the service show that besek operates as a cohesive active preservation mechanism. It was found that besek functions as a marker of the collective identity of "Wong Bener," which is an integral part of indigenous rituals. The process of imparting values such as perseverance and patience continues to occur informally; however, they require a more organized educational framework. Economically, this craft plays an important role in increasing family income, despite the limitations imposed

by market access and the availability of raw materials. It is concluded that future sustainability depends on the synergistic interaction of these three dimensions. Consequently, it is recommended that an integrative and sustainable assistance program be established, combining cultural education, entrepreneurship training, and the strengthening of artisan groups.

Keywords: Besek, community service, cultural heritage, local identity, value transmission, creative economy.

Article History:

Received	Revised	Published
05 Desember 2025	10 Januari 2026	15 Januari 2026

Pendahuluan

Globalisasi dan modernisasi telah memberikan pengaruh besar pada kelangsungan hidup warisan budaya takbenda di berbagai konteks global. Proses homogenisasi budaya, transformasi dalam kebiasaan konsumsi, dan dominasi barang-barang produksi massal secara progresif mengubah praktik tradisional yang didasarkan pada sistem pengetahuan lokal. UNESCO berpendapat bahwa warisan budaya mencakup pengetahuan tradisional, keterampilan artisanal, dan adat istiadat social merupakan identitas komunal masyarakat yang rentan terhadap degradasi jika tidak ditransmisikan dan dipahami secara berkelanjutan. Dalam kerangka ini, kerajinan tradisional dianggap tidak hanya sebagai artefak material tetapi juga sebagai saluran untuk transmisi nilai, pengetahuan, dan koneksi sosial lintas generasi berturut-turut.

Indonesia adalah bangsa yang memiliki kekayaan budaya yang sangat khas dan unik. Kebudayaan ini terbentuk dari masyarakat yang menjunjung nilai-nilai sosial dalam lingkungan budayanya sendiri. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek estetika, moral, dan agama yang menjadi identitas suatu budaya. Sebagai makhluk budaya, manusia menggunakan akal dan budinya untuk memenuhi kebutuhan hidup, menciptakan karya, serta mewujudkan hasrat untuk mengekspresikan keindahan. Salah satu bentuk kebudayaan adalah hasil fisik berupa aktivitas dan karya manusia dalam masyarakat, seperti benda-benda yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan (Nur Fajrie & Zumna Afifatun Nisa, 2024).

Di antara berbagai wujud kebudayaan masyarakat Indonesia, terdapat kerajinan seni anyaman. Menganyam merupakan kegiatan menyusun bilah atau lembaran bahan secara tindih-menindih dan silang-menyalang. Tradisi anyaman di Indonesia telah ada sejak lama dan terus berkembang hingga saat ini, termasuk dalam hal bahan, bentuk, pola, dan teknik pembuatannya. Produk anyaman telah lama dikenal dan digunakan dalam peralatan rumah tangga serta kebutuhan interior. Keberadaan kerajinan anyam berkaitan erat dengan sumber daya alam setempat yang tersebar di seluruh Nusantara sebagai bahan baku utama, sekaligus merupakan warisan leluhur yang dilestarikan secara turun-temurun. Produk kerajinan Nusantara merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dipasarkan secara luas dengan tetap menjaga kualitas global sebagai komoditas unggulan bangsa (Satriawan et al., 2019).

Bidang usaha kerajinan merupakan bagian dari industri kreatif yang berperan dalam mengembangkan masyarakat Indonesia yang inovatif serta meningkatkan keterampilan berbisnis. Aktivitasnya mencakup tahapan mulai dari perancangan awal hingga penyelesaian produk, dengan fokus pada pengembangan, produksi, dan pemasaran barang-barang hasil karya pengrajin.

Kabupaten Purworejo sebagai wilayah yang memiliki sejumlah kelompok pengrajin yang didalamnya terdapat industri rumahan yang mengerjakan anyaman secara mandiri. Anyaman tersebut didukung oleh ketersediaan sumber daya alam seperti bambu. Dukungan sumber daya alam ini membuka peluang bagi munculnya kreativitas masyarakat setempat. Kelompok

pengrajin anyaman bambu tersebar di beberapa lokasi, antara lain Kecamatan Banyuurip, Loano, dan Bener. Kelompok-kelompok ini telah cukup lama berkecimpung dalam kegiatan kreatif kerajinan anyaman bambu. Meski demikian, industri kerajinan bambu di Purworejo saat ini masih didominasi oleh pembuatan besek, yakni wadah berbentuk kotak yang biasa digunakan untuk menaruh makanan dalam acara-acara tradisional seperti kenduri. Besek yang diproduksi masih belum banyak mengalami inovasi atau sentuhan kreatif, karena umumnya kegiatan ini dilakukan oleh ibu rumah tangga sebagai pekerjaan sampingan. Selain itu, kapasitas produksinya juga terbatas karena dikerjakan tanpa target produksi yang jelas (Sumiati, dkk, 2024).

Hasil pengabdian dari Eko Riyanto, dkk, (2024) menunjukkan bahwa di tingkat nasional dan lokal, kerajinan tradisional mengambil peran penting dalam mendasari identitas budaya dan berfungsi sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat. Di Indonesia, bambu, yang diakui sebagai produk hutan non-kayu, telah banyak digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari peralatan domestik hingga kerajinan tenun yang ditransmisikan secara generasi. Tenun bambu mencontohkan bentuk seni kriya yang menggambarkan interkoneksi rumit antara konteks geografis, sumber daya alam, dan sistem nilai budaya penduduk lokal. Meskipun demikian, berbagai pengabdian menunjukkan bahwa kerajinan bambu sering menghadapi tantangan berat, termasuk penurunan nilai produk, inovasi terbatas, dan pergeseran minat di antara generasi muda yang menganggap menenun sebagai pekerjaan tradisional dengan prospek ekonomi terbatas.

Desa Bener, yang terletak di Kabupaten Purworejo, merupakan daerah yang ditandai dengan kekayaan sumber daya bambu dan tradisi tenun abadi yang terus berkembang. Produk terkenal yang muncul dari daerah ini adalah besek, wadah anyaman bambu yang secara historis digunakan dalam fungsi domestik, ritual sosial, dan distribusi makanan. Besek melampaui utilitas belaka, merangkum makna simbolis yang mewujudkan nilai-nilai kesederhanaan, keberlanjutan, dan harmoni komunal dalam budaya Jawa. Namun demikian, dalam beberapa dekade terakhir, posisinya yang menguntungkan semakin dirusak oleh kemasan plastik modern, yang dianggap lebih praktis dan hemat biaya. Pergeseran ini telah mengakibatkan penurunan nilai ekonomi besek, pasar yang terbatas, dan pengurangan regenerasi pengrajin di tingkat desa, termasuk di wilayah Bener dan sekitarnya.

Berbagai upaya pengabdian dan inisiatif pengabdian masyarakat di Desa Bener sebagian besar berfokus pada peningkatan nilai ekonomi tenun bambu melalui inovasi produk, seperti pengembangan karangan bunga bambu dan strategi pemasaran inventif. Pendekatan ini telah menunjukkan kemampuan untuk secara signifikan meningkatkan pendapatan dan keterampilan pengrajin. Namun, penyelidikan yang secara khusus membahas peran bambu tidak hanya sebagai aset ekonomi tetapi juga sebagai mekanisme untuk pelestarian budaya lokal, identitas sosial, dan keberlanjutan ekologis tetap relatif langka. Selain itu, pengabdian yang berkonsentrasi secara kontekstual pada Desa Bener sebagai ruang sosial-budaya dengan karakteristik unik belum didokumentasikan secara ekstensif dalam literatur akademis (Sugiarto, 2022).

Metode

Pengabdian dilakukan di Desa Bener, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini dipilih secara purposif karena diidentifikasi sebagai salah satu sentra kerajinan anyaman bambu tradisional, khususnya besek, yang masih aktif dan memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial-budaya masyarakat. Secara khusus, pengabdian ini berupaya menjelaskan signifikansi dan metodologi tenun bambu di Dusun Paguan, Desa Bener, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, dengan tujuan menjelaskan cara praktik tenun bambu berkontribusi terhadap pelestarian budaya asli. Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif (*participatory action research*) yang dirancang untuk menganalisis serta memperkuat keberlanjutan kerajinan besek sebagai warisan budaya. Metode pengumpulan data dilakukan secara triangulasi melalui (1) wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap

20 perajin untuk menggali aspek historis, nilai budaya, dan tantangan ekonomi; (2) *Focus Group Discussion* (FGD) dalam tiga sesi tematik yang melibatkan perajin senior, perajin usia produktif, dan kelompok lintas generasi; serta (3) observasi partisipatif dalam proses produksi dan konteks penggunaan besek dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, dilakukan studi dokumentasi secara sistematis proses produksi, motif, teknik, dan makna simbolis kerajinan besek (Syaifuddin, 2024).

Berdasarkan studi dari Mijiarto et al., (2022) Alasan untuk pendekatan ini didasarkan pada premis bahwa metodologi kualitatif didasarkan pada artikulasi lisan dan tertulis individu dari pengalaman hidup mereka, di samping perilaku mereka, untuk memperoleh kesimpulan. Kelompok Besek Desa Bener, yang terdiri dari satu ketua tunggal dan dua anggota, menjadi titik fokus penyelidikan ini. Menurut Seorang informan tambahan, Kasi Pemerintahan Bapak Aspari, diminta untuk mendukung temuan pengabdian. Menurut Waruwu, (2024) kendala penting yang melekat dalam pengabdian kualitatif adalah keharusan untuk menyempurnakan fokus penyelidikan untuk memfasilitasi proses pengabdian. Dimensi utama dari pengabdian ini meliputi: pertama, peran tenun bambu sebagai saluran untuk pelestarian nilai-nilai dan kebijaksanaan budaya lokal; kedua, transformasi simbolis dan fungsionalitas tenun bambu dalam masyarakat kontemporer; dan ketiga, tantangan dan strategi yang terkait dengan transmisi tradisi tenun bambu ke generasi berikutnya (Undari Sulung, dkk, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Analisis data menjelaskan bahwa kerajinan Besek di Desa Bener beroperasi sebagai sistem budaya yang beragam dan kohesif. Hasilnya diatur secara sistematis sesuai dengan tujuan pengabdian untuk meningkatkan kejelasan perkembangan dan kedalaman analisis.

a. Profil Kerajinan Besek: Fondasi Material dan Sejarah sebagai Warisan.

Hasil pengabdian dari Sofia Tri Septiawati, dkk (2025) menunjukkan kerajinan besek di Desa Bener tumbuh dan berkembang sebagai praktik budaya yang diwariskan secara turun temurun, berakar kuat pada pengetahuan lokal dan relasi masyarakat dengan lingkungan alamnya. Tradisi ini tidak sekadar merepresentasikan aktivitas produksi, tetapi membentuk suatu ekologi pengetahuan adat yang mencakup pemahaman material, keterampilan teknis, serta nilai-nilai budaya yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Bambu tali (*Gigantochloa apus*) sebagai bahan baku utama dipilih bukan hanya karena ketersediaannya yang melimpah, tetapi juga karena karakteristiknya yang lentur, kuat, dan ramah lingkungan, sehingga mencerminkan prinsip keberlanjutan yang telah lama dipraktikkan secara lokal (Widjaja et al., 2014).

Hasil pengabdian dari Muhammad Farid Nur Hidayatulloh, dkk, (2025) menunjukkan bahwa proses produksi besek yang meliputi tahapan ngedhong (penebangan bambu), mbethèk (pembuatan alat pemotong), nyemèk (pengirisan bambu), hingga nganyam tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kerja teknis, melainkan juga sebagai ruang sosial untuk mentransmisikan pengetahuan dan nilai budaya. Dalam setiap tahapan tersebut terkandung pembelajaran tentang ketelitian, kesabaran, kerja kolektif, serta pengetahuan ekologis mengenai waktu tebang dan pemanfaatan bambu yang berkelanjutan. Pola pewarisan keterampilan ini umumnya berlangsung secara informal dalam lingkup keluarga dan komunitas, sehingga kerajinan besek berfungsi sebagai media pendidikan budaya berbasis praktik (Komang Wastra, 2022).

Seiring dengan perubahan kebutuhan dan selera pasar, kerajinan besek di Desa Bener menunjukkan kemampuan adaptif melalui diversifikasi bentuk dan fungsi produk. Besek yang semula digunakan sebagai wadah penyajian makanan dan keperluan ritual kini berkembang menjadi berbagai produk fungsional dan dekoratif, seperti tempat tisu, kemasan ramah lingkungan, hingga elemen interior. Adaptasi ini mencerminkan respons kreatif pengrajin terhadap dinamika pasar sekaligus membuka ruang dialog antara keaslian tradisi dan inovasi

desain. Dalam kerangka ekonomi kreatif, fenomena ini menunjukkan bahwa keberlanjutan kerajinan tradisional sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunitas untuk menjaga nilai kultural sambil menegosiasikannya dengan tuntutan pasar modern (Zainur Hidayah, dkk, 2025).

Dengan demikian, profil kerajinan besek di Desa Bener tidak hanya menggambarkan sejarah material sebuah produk anyaman, tetapi juga memperlihatkan bagaimana praktik budaya, pengetahuan lokal, dan adaptasi ekonomi saling berkelindan. Pemahaman terhadap fondasi material dan historis ini menjadi landasan penting untuk menganalisis peran kerajinan besek dalam menopang identitas budaya, mentransmisikan nilai antargenerasi, serta berkontribusi pada keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Bener.



Gambar 1. Proses pembuatan anyaman bambu (besek)



Gambar 2. Proses pembuatan anyaman bambu (besek)



Gambar 3. Hasil proses anyaman



Gambar 4. Hasil anyaman besek

b. Besek sebagai Perekat dan Penanda Identitas Kolektif.

Pengabdian ini dengan kuat menegaskan tujuan awal, yang berfokus pada analisis peran kerajinan besek dalam melanggengkan identitas budaya lokal. Berdasarkan studi dari Hafif Komarullah dan Dwi Margi Utami (2025) Simbolisme ini secara mencolok dimanifestasikan

dalam ritual budaya. Dalam konteks slametan, besek berfungsi sebagai wadah berkat, melambangkan ikatan sosial yang kuat dan saling menguatkan. Menurut Dewi, dkk, (2024) mengungkapkan dalam upacara pernikahan tradisional, penggabungan besek pengantin berfungsi sebagai penegasan publik atas kesetiaan keluarga terhadap kebiasaan leluhur. Catatan pengrajin senior, terutama pernyataan bahwa tidak adanya besek di hajatan setara dengan "ilang jejering Wong Bener," mendukung gagasan bahwa kerajinan ini berada di jantung identitas sosial mereka. Akibatnya, besek muncul sebagai sumber daya budaya vital yang mendukung kohesi masyarakat dan kebanggaan lokal dalam menghadapi pengaruh modernisasi

c. Proses Transmisi Nilai dan Tantangan Regenerasi Antar Generasi.

Berdasarkan studi dari Muhammad Fadly dan Suhendra, (2021) menunjukkan bahwa Untuk memenuhi tujuan kedua menyelidiki proses transmisi pengabdian mekanisme utama transfer pengetahuan terjadi melalui pembelajaran yang terletak di dalam komunitas praktik. Paradigma pembelajaran melalui keterlibatan dalam konteks keluarga berfungsi sebagai media untuk memberikan tidak hanya kompetensi teknis tetapi juga nilai-nilai penting seperti ketekunan, kesabaran, simbiosis dengan alam, dan etos kerja yang kuat. Meskipun demikian, lanskap transmisi ini menghadapi tantangan signifikan yang membahayakan keberlanjutan. Ada diskontinuitas dalam akuisisi keterampilan, dengan generasi muda sering terlibat hanya dalam tahap yang terfragmentasi (seperti nyemèk) tanpa mencapai penguasaan atas proses komprehensif dan filosofi yang mendasarinya. Lebih kritis lagi, persepsi sosial yang berlaku yang memposisikan keahlian sebagai profesi yang berkurangnya prestise dan kelangsungan ekonomi dibandingkan dengan pekerjaan seperti pekerjaan klerikal atau nomadisme menimbulkan disinsentif untuk regenerasi generasi. Skenario ini mencerminkan ketegangan antara warisan budaya dan keharusan ekonomi pasar, mewakili ancaman global terhadap warisan budaya takbenda (Evita et al., 2022)

d. Simbiosis Triadik: Analisis Integratif atas Peran Identitas, Transmisi, dan Ekonomi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa peran identitas budaya, transmisi nilai, dan dimensi ekonomi dalam kerajinan besek saling berkelindan dan membentuk suatu sistem yang terintegrasi. Ketiga peran tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memperkuat dalam menjaga keberlanjutan kerajinan besek sebagai warisan budaya takbenda. Identitas budaya berfungsi sebagai landasan makna dan sumber motivasi internal bagi masyarakat untuk mempertahankan praktik kerajinan. Transmisi nilai dan pengetahuan berperan sebagai mekanisme sosial yang menjamin keberlanjutan praktik tersebut melalui proses pewarisan antargenerasi. Sementara itu, dimensi ekonomi memberikan dukungan material yang memungkinkan praktik kerajinan tetap dijalankan secara berkelanjutan dalam konteks kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Apabila salah satu unsur melemah, maka keberlangsungan sistem secara keseluruhan akan terdampak. Oleh karena itu, ketahanan kerajinan besek sebagai sistem budaya sangat ditentukan oleh keseimbangan dan kekuatan interaksi antara ketiga peran tersebut (Mijiarto et al., 2022)

e. Implikasi: Kerentanan, Ketahanan, dan Strategi Penguatan Berkelanjutan.

Berdasarkan kerangka simbiosis triadik tersebut, kerentanan kerajinan besek dapat terjadi pada setiap unsur penyusunnya, baik berupa melemahnya identitas budaya, terhambatnya proses transmisi nilai dan keterampilan, maupun rendahnya dukungan ekonomi bagi pengrajin. Temuan pengabdian menunjukkan bahwa ketahanan yang masih terjaga hingga saat ini terutama bersumber dari kuatnya modal sosial antarperajin serta keberadaan nilai kebanggaan budaya yang masih dipegang oleh generasi tua. Kondisi ini menjadi modal penting dalam merancang strategi pelestarian ke depan.

Oleh karena itu, upaya pelestarian kerajinan besek perlu dilakukan secara holistik dan terintegrasi. Strategi yang dapat dikembangkan meliputi penguatan identitas budaya melalui pendidikan dan pendokumentasian pengetahuan lokal, revitalisasi proses transmisi dengan pengembangan pola pembelajaran kerajinan yang lebih sistematis dan adaptif bagi generasi muda, serta penguatan dimensi ekonomi melalui inovasi produk, peningkatan nilai tambah, dan pengembangan akses pasar yang lebih berkeadilan. Dengan pendekatan tersebut, pelestarian kerajinan besek dapat diarahkan tidak hanya sebagai upaya mempertahankan tradisi, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, selaras dengan dinamika sosial dan ekonomi lokal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian, kerajinan anyaman bambu (besek) di Desa Bener, Purworejo, berperan sebagai warisan budaya lokal yang hidup dan berkelanjutan, karena mengintegrasikan dimensi identitas budaya, sosial, dan ekonomi secara utuh. Besek tidak hanya hadir sebagai produk material, tetapi sebagai praktik budaya yang memperkuat identitas kolektif dan kebanggaan masyarakat Desa Bener. Melalui proses pembuatan dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, besek menjadi media transmisi nilai, pengetahuan lokal, serta keterampilan tradisional antargenerasi, termasuk nilai ketekunan, kesabaran, dan kearifan ekologis. Di sisi lain, kerajinan besek juga berfungsi sebagai sumber penghidupan berbasis budaya yang memberikan kontribusi ekonomi bagi rumah tangga pengrajin, sehingga menciptakan insentif nyata bagi masyarakat untuk terus melestarikan tradisi anyaman bambu sebagai bagian dari warisan budaya lokal Desa Bener.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Bener, Khususnya perangkat desa serta ketua RW dan Kepala Dusun Krajan Bener Purworejo, yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan analisis pengabdian kepada masyarakat, dan juga kepada bapak/ibu tim pembuatan besek yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan serta pengalaman berharga yang sudah terlaksana. Terima kasih penulis ucapkan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (KPM UNSIQ 52) yang selalu memberikan arahan dan motivasi sehingga analisis ini dapat terlaksana dengan baik, tak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada anggota kelompok KPM UNSIQ 52 Kelompok 1 yang telah bekerja sama dan bersatu padu sehingga membuat hasil artikel ini dengan tepat waktu.

Referensi

- Dewi, D. C., Mas, N., Budiarsono, E. J., & Fania, N. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Revitalisasi Nasi Berkat Berwadah Besek di Kampung Budaya Polowijen Abstrak Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*. 5(1), 105–117.
- Eko Riyanto , Muhammad Zain Murtadha, Nariyatul Fadhilah, A. M. (2024). *Kegiatan Pendampingan Para Pengrajin Anyaman Bambu Untuk Mengembangkan Inovasi Produk Bagi UMKM di Kabupaten Purworejo*. 2(2), 64–68.
- Evita, Y. N., Trihartono, A., & Prabhawati, A. (n.d.). *PENGAKUAN UNESCO ATAS BATIK SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAK BENDA (WBTB) YPRILIANSI*. 21(2), 113–128.
- Hafif Komarullah^{1*}, Dwi Margi Utami², P. R. (2025). *Representasi nilai-nilai islam dalam pola etnomatematika jajanan tradisional masyarakat jawa* 1,2,3. 2(2), 946–955.
- Komang Wastra¹, I Wayan Seri Yoga Parta, M.Sn², Hasdiana, S. P. (2022). *SISTEM PEWARISAN KETERAMPILAN MENGUKIR WARGA TRANSMIGRASI BALI DI DESA SARI BHUANA , KECAMATAN TOILI* ,. 12(1), 33–43.
- Mijiarto, J., Nuryananda, P. F., & Ahzani, W. K. F. (2022). *Tantangan Pembentukan Identitas Kampung Besek dan Pemberdayaan Perempuan di Desa Tegaren*. 13, 18–25. <https://doi.org/10.31294/khi.v13i1.11405>
- Muhammad Fadly Suhendra^{1, 2};Laksmi² 1. (2021). *Transfer tacit knowledge dalam mendukung pengembangan karier profesional editor di LIPI Press*. 42(2), 179–194. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v42i2.790>

- Muhammad Farid Nur Hidayatulloh^{1*}, Arta Kusumaningrum², I. W. (2025). *Analisis Faktorfaktor yang Berpengaruh Terhadap Produksi Besek di Desa Karangsari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo*. 14, 125–136.
- Nur Fajrie¹, Zumna Afifatun Nisa², I. P. (2024). *Analisis bentuk dan fungsi produksi seni anyaman bambu griya deling desa jepang kabupaten kudus*. 14(1), 122–130.
- Sofia Tri Septiawati, dkk. (2025). *Kolaborasi Nilai Kewarganegaraan dan Praktik Manajerial Dalam Pengembangan Industri Kreatif Anyaman Bambu di Desa Sukolilo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kewirausahaan Indonesia*, Mei 2025, Vol 6 No 1 Jurnal Pen. 6(1), 30–39.
- Sugiarto, R. R. (2022). *Peran Ekonomi Kreatif dalam Pemberdayaan Industri Kerajinan Bambu Desa Talang Berugo Lembah Masurai Merangin Jambi*. 3, 152–159.
- Sumiati , Rizka Putri Agustina, Catur Windi Safitri, I. R. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Besek Bambu Melalui Bamboo Craft Kreasi d'Ketos*. 2(2), 58–63.
- Syaifuddin, A. (2024). *PENELITIAN TINDAKAN PARTISIPATIF METODE PAR (PARTISIPATORY ACTION RESEARCH) TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PEMBERDAYAAN*. 19(02), 111–125.
- Undari Sulung¹, Mohamad Muspawi^{2 1, 2}. (2024). *MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN : PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER*. 5(September), 110–116.
- Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep , Prosedur , Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan*. 5, 198–211.
- Zainur Hidayah, 2Minrohayati, 3Sri Lestari Pujiastuti, 4Moh Abdul Basir, 5Andriyansah. (2025). *Sinergi Komunitas dalam Pembentukan Kelompok Pengrajin Sepatu Anak : Pelatihan berdampak terhadap Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan*. 18–29.<https://doi.org/10.33839/g-jpm.v2i1.11717>
- PEMBERDAYAAN*. 19(02), 111–125.